



Strategi Pendidikan Agama Kristen Dewasa dalam Menanamkan Nilai-nilai Kristiani Kepada Generasi Z dan Alpha

Tiurma Berasa¹, Niko Purba², Dora Panjaitan³, Yohana Berutu⁴, Evitha Sinaga⁵

¹Dosen, Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen, IAKN Tarutung

^{2,3,4,5} Mahasiswa, Pendidikan Agama Kristen, Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen, IAKN
Tarutung

*correspondence: tiurmaberasa@gmail.com

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam kehidupan sosial, psikologis, dan spiritual manusia, khususnya bagi Generasi Z dan Generasi Alpha. Kedua generasi ini tumbuh dalam ekosistem digital yang membentuk cara berpikir, belajar, berelasi, dan membangun identitas diri, sehingga menghadirkan tantangan baru bagi Pendidikan Agama Kristen (PAK) dewasa dalam menanamkan nilai-nilai Kristiani. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran, tantangan, dan strategi Pendidikan Agama Kristen dewasa dalam membentuk karakter dan nilai Kristiani pada Generasi Z dan Alpha di tengah arus budaya digital yang kuat. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur, dengan menganalisis buku, jurnal ilmiah, dan karya akademik relevan dari bidang teologi, pedagogi Kristen, psikologi perkembangan, dan pendidikan digital. Hasil kajian menunjukkan bahwa PAK dewasa tidak lagi memadai jika hanya berfokus pada transmisi dogma secara kognitif, melainkan harus bersifat holistik, dialogis, kontekstual, dan transformatif. Tantangan utama yang dihadapi meliputi pengaruh relativisme moral, krisis identitas, melemahnya otoritas institusi gereja, distraksi digital, serta menurunnya disiplin rohani generasi muda. Oleh karena itu, strategi PAK dewasa perlu diarahkan pada pemanfaatan media digital secara bijaksana, pengembangan pembelajaran dialogis, keteladanan hidup pendidik, pembentukan komunitas iman yang suportif, serta integrasi pelayanan nyata dalam proses pendidikan iman. Penelitian ini menyimpulkan bahwa PAK dewasa memiliki peran strategis dalam membentuk generasi Z dan Alpha yang beriman matang, berkarakter Kristiani, dan mampu hidup setia kepada Kristus di tengah kompleksitas dunia digital yang terus berkembang.

Kata Kunci : Generasi Z, Generasi Alpha, Pendidikan Agama Kristen, Nilai Kristiani, Digital

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman dan teknologi saat ini memiliki dampak besar dalam mempengaruhi berbagai aspek kehidupan manusia, baik secara positif maupun negatif. Salah satu akibat negatif yang dapat dirasakan adalah meningkatnya perilaku

menyimpang di kalangan remaja. Remaja adalah individu yang sedang dalam proses pencarian jati diri, sehingga mereka sangat mudah terpengaruh oleh faktor-faktor negatif dari lingkungan di sekitarnya. Oleh karena itu, ini menjadi tantangan tersendiri bagi orang tua di era sekarang dalam mendidik remaja dari generasi Z dan generasi Alpha, yang lahir dan tumbuh dalam lingkungan teknologi canggih yang telah mengubah cara berpikir mereka. Perubahan sosiokultural yang dipicu oleh revolusi digital telah merombak cara generasi muda membangun identitas, relasi, dan makna hidup sehingga Pendidikan Agama Kristen (PAK) dewasa tidak lagi cukup mengandalkan model transmisi dogmatis. Pendidikan Agama Kristen harus menjadi arena pembentukan karakter yang transformatif dan kontekstual, mampu menjawab realitas teknologi yang “memperpendek” perhatian, menuntut pembelajaran visual-interaktif, dan menggeser pusat pembelajaran dari institusi formal ke wacana digital. Sebuah tantangan yang digambarkan secara tegas dalam kajian PAK transformatif yang menuntut integrasi dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik agar iman tidak menjadi sekadar pengetahuan teoritis tetapi pengalaman hidup yang konkretnya tampak dalam tindakan sosial dan spiritual. Generasi Z yang dewasa dengan internet dan gadget memiliki kapasitas multitasking, rasa ingin tahu tinggi, dan kecenderungan mencari solusi instan. Sekaligus mereka rawan mengalami kedangkalan relasi interpersonal dan pengurangan waktu untuk praktik spiritual dalam keluarga. Sehingga keluarga dan pendidik harus mengembangkan praktik pembiasaan rohani (seperti mezbah keluarga, keteladanan orang tua, dan pelibatan teknologis yang bijak) untuk menahan arus informasi sekuler yang dapat merebut perhatian rohani remaja.

Generasi Alpha, yang lebih “lahir ke dunia digital” daripada sebelumnya, menghadirkan permasalahan baru yakni kecanduan perangkat, paparan konten global tanpa penyaringan, dan potensi kehilangan ketahanan spiritual. Oleh karena itu Pendidikan Agama Kristen bagi generasi Alpha perlu berbasis konteks digital yaitu memanfaatkan media interaktif untuk membangun *discernment* dan resiliensi iman, bukan sekadar menyampaikan materi teologis. Pendapat ini dikembangkan secara analitis dalam studi yang menekankan pendidikan kontekstual sebagai jalan memperkuat spiritualitas generasi Alpha. Dalam perspektif teologis-pedagogis, generasi masa kini hidup dalam ketegangan antara nilai kerajaan Allah dan nilai budaya digital yang semakin dominan, sehingga Pendidikan Agama Kristen (PAK) dewasa memiliki tanggung jawab untuk menegaskan kembali peran firman Tuhan sebagai fondasi moral dan spiritual yang tidak tergantikan. Realitas digital telah menjadi medan pengumpulan rohani yang tidak kasat mata, di mana generasi Alpha dan Z menghadapi “kegelapan” berupa relativisme, hedonisme, serta penyesatan moral yang sering kali terselubung dalam konten digital yang tampak netral. Berdasarkan kerangka Mazmur 119:105, Yafarman Zai dan Salmon Wompere menegaskan bahwa firman Tuhan berperan sebagai penerang yang bersifat progresif dengan membimbing langkah demi Langkah dan tidak sekaligus sehingga pembinaan iman generasi digital harus diarahkan pada kemampuan menafsir, menghayati, dan menerapkan firman dalam setiap keputusan konkret yang mereka hadapi dalam ruang digital. Dengan demikian, PAK dewasa mutlak membutuhkan pendekatan yang bukan hanya komunikatif tetapi hermeneutik-transformatif, yaitu menolong peserta didik untuk melihat dunia melalui terang firman di tengah deras arus informasi. Perubahan karakteristik generasi digital juga semakin menegaskan bahwa

pembinaan iman tidak dapat bertumpu pada satu institusi saja; keluarga, gereja, dan sekolah harus membentuk ekosistem pembinaan iman yang saling menguatkan. Keluarga merupakan “ruang pertama dan utama” tempat nilai kristiani ditanamkan, dan tanpa keterlibatan aktif orang tua, pembentukan spiritual remaja menjadi rapuh, bahkan terancam digantikan oleh pengaruh digital yang tidak terkendali. Selain dimensi teologis dan pedagogis, PAK dewasa juga harus memperhatikan aspek psikososial generasi masa kini. Banyak penelitian menyatakan bahwa arus digital menyebabkan meningkatnya individualisme, gangguan emosional, dan penurunan kemampuan komunikasi tatap muka pada generasi Z dan Alpha. Roesmijati menunjukkan bahwa generasi Z menghadapi risiko “disorientasi karakter” akibat dominasi teknologi yang menggeser pola interaksi mereka dari manusia ke layar, sehingga pembelajaran karakter pada generasi ini harus bersifat eksplisit, intensional, dan sistemik. Ia menambahkan bahwa pembelajaran karakter Kristen wajib mencakup kompetensi etika digital, empati antarmanusia, dan kemampuan regulasi emosi sebagai bagian integral dari iman yang berdampak nyata dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, PAK dewasa tidak hanya berkuat pada dogma, melainkan juga berperan sebagai ruang pembinaan kesehatan mental, sosial, dan spiritual secara terpadu. Dengan memperhatikan kompleksitas permasalahan dan peluang yang muncul dalam era digital, strategi PAK dewasa harus dirumuskan secara multidimensional: bersifat holistik, kontekstual, relasional, dan berpusat pada firman Tuhan. Holistik berarti pendidikan iman harus menyentuh seluruh aspek keberadaan manusia, kontekstual berarti materi dan metode harus berbicara ke dalam dunia digital generasi. Relasional berarti kehadiran pendidik sebagai teladan menjadi sentral, dan bibliosentris berarti setiap proses pembelajaran harus berpangkal pada firman sebagai sumber kebenaran. Pendekatan tunggal tidak lagi memadai untuk membentuk generasi muda, Pendidikan Agama Kristen harus menjadi proses yang kreatif, inovatif, reflektif, dialogis, dan terarah pada transformasi karakter. Dengan demikian, urgensi merumuskan strategi Pendidikan Agama Kristen dewasa bagi generasi Z dan Alpha bukan hanya kebutuhan akademik, tetapi keharusan pastoral dan teologis untuk memastikan gereja mampu mendidik generasi yang setia kepada Kristus di tengah dunia digital yang terus berubah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur, yaitu metode pengumpulan dan analisis data yang bersumber dari berbagai karya ilmiah yang relevan dengan topik Pendidikan Agama Kristen (PAK) dewasa dan pembinaan nilai-nilai Kristiani pada Generasi Z dan Alpha. Metode ini dipilih karena mampu memberikan landasan teoretis yang kuat serta gambaran komprehensif mengenai dinamika generasi digital, perubahan perilaku religius, dan pendekatan yang diperlukan dalam pendidikan iman masa kini. Sesuai yang dikemukakan oleh Zaluchu, sumber data diperoleh dari berbagai sumber ilmiah yaitu buku-buku, jurnal, laporan penelitian dan bahan-bahan yang kredibel lainnya dengan berbasis online. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengidentifikasi tema-tema utama mengenai karakteristik generasi modern, tantangan moral dan sosial yang mereka hadapi, serta strategi strategi yang disarankan para ahli baik dari bidang teologi, psikologi perkembangan, maupun pedagogi Kristen. Dengan demikian, pemanfaatan studi literatur bukan hanya memberikan dasar teori yang solid, tetapi juga memungkinkan PAK memberikan kontribusi nyata dalam memahami dan membentuk karakter generasi Z dan Alpha secara efektif, kontekstual, dan berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Agama Kristen (PAK) dewasa merupakan proses pembinaan iman yang terarah dan berkelanjutan untuk menolong orang dewasa bertumbuh dalam kedewasaan rohani, kemampuan menafsir hidup menurut firman Tuhan, serta tanggung jawab sebagai murid Kristus dalam seluruh aspek kehidupannya. Dalam perspektif teologis, PAK dewasa bukan sekadar proses penyampaian materi keagamaan, tetapi sebuah transformasi keberadaan yang menyentuh dimensi intelektual, emosional, spiritual, dan moral manusia dewasa. Pendidikan ini harus membantu orang dewasa mengembangkan cara pandang Injili dalam menghadapi tantangan pekerjaan, keluarga, budaya digital, dan relasi sosial. Hal ini sejalan dengan pandangan Paulo Freire bahwa pendidikan sejati adalah proses pembebasan dan pemerdekaan manusia yang memungkinkan mereka membaca realitas hidup secara kritis. Dengan demikian, PAK dewasa bukan hanya mentransfer doktrin iman, tetapi membentuk pola pikir yang dewasa dan integral, sehingga orang percaya dapat hidup sesuai kehendak Allah dalam konteksnya masing-masing. PAK dewasa juga harus dipahami sebagai proses pemuridan yang mengarahkan orang percaya untuk semakin menyerupai Kristus melalui pengenalan firman dan ketaatan iman. Herman Bavinck menyatakan bahwa firman Tuhan adalah sumber objektif yang menerangi seluruh aspek kehidupan manusia dan menolong umat Tuhan membedakan terang dari kegelapan moral. Dalam konteks ini, PAK dewasa berfungsi sebagai sarana di mana orang dewasa belajar menafsir pengalaman hidup mereka dalam terang firman Tuhan. Pembinaan ini mencakup kemampuan membaca peristiwa hidup sebagai bagian dari karya Allah, mengembangkan pola pikir teologis, serta menumbuhkan kepekaan spiritual untuk membedakan kehendak Tuhan dalam setiap keputusan. Dengan demikian, PAK dewasa berperan penting untuk membangun fondasi teologis yang kokoh sehingga orang dewasa dapat tetap teguh dalam iman meskipun menghadapi tekanan budaya modern. PAK dewasa harus memperhatikan prinsip andragogi, bahwa orang dewasa belajar melalui pengalaman, refleksi, dan partisipasi aktif. Malcolm Knowles menegaskan bahwa pembelajaran orang dewasa lebih efektif ketika mereka terlibat dalam proses dialog, pemecahan masalah, dan analisis pengalaman nyata. Oleh karena itu, PAK dewasa tidak boleh berlangsung secara satu arah atau bersifat ceramah semata, tetapi harus menghadirkan ruang dialog teologis, diskusi kelompok, studi kasus, dan refleksi bersama. Orang dewasa membawa pengalaman hidup yang kompleks baik dalam pekerjaan, pernikahan, pengasuhan anak, serta pergumulan spiritual. Semua pengalaman itu menjadi bahan penting dalam proses pembentukan iman. Pendidik PAK tidak lagi berperan sebagai otoritas tunggal, melainkan sebagai fasilitator yang menolong peserta menemukan kebenaran firman Tuhan dalam pengalaman mereka. PAK dewasa juga merupakan proses pembentukan karakter Kristen. Karakter dibentuk melalui kombinasi pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral yang dilakukan secara konsisten. Dalam konteks gereja, pembentukan karakter tidak hanya mengarah pada perilaku baik, tetapi pada pembentukan manusia baru yang hidup sesuai kasih, integritas, kejujuran, kerendahan hati, dan penguasaan diri.

PAK dewasa harus menyediakan sarana pembiasaan spiritual dan moral, memodelkan perilaku Kristen melalui keteladanan pemimpin, dan memberi kesempatan bagi orang dewasa untuk melayani sehingga karakter mereka terbentuk melalui pengalaman nyata.

Pendidikan Agama Kristen (PAK) dewasa berperan sebagai ruang pemulihan emosional dan spiritual. Erik Erikson menjelaskan bahwa orang dewasa sering berada pada fase pencarian makna hidup, kestabilan relasi, dan penyelesaian konflik batin. Gereja melalui Pendidikan Agama Kristen dewasa dapat memberikan dukungan pastoral, konseling, dan pendampingan bagi orang-orang yang bergumul dengan stres pekerjaan, pernikahan, atau kehidupan keluarga. Pendidikan iman harus membantu peserta menemukan harapan, arah hidup, dan keteguhan dalam Tuhan. Dengan demikian, PAK dewasa tidak sebatas proses belajar, tetapi ruang penyembuhan rohani dan psiko-sosial bagi umat Tuhan. PAK dewasa dapat dipahami sebagai proses pendidikan iman yang holistik dan transformatif, yang melibatkan firman Tuhan, pengalaman hidup, komunitas, disiplin rohani, dan pelayanan. Pendidikan iman harus mengarahkan manusia kepada pembentukan karakter moral yang sejati, bukan hanya perilaku moral eksternal. Hal ini menegaskan bahwa Pendidikan Agama Kristen (PAK) dewasa memiliki misi membentuk manusia yang serupa Kristus dalam pikiran, hati, dan tindakan. Dengan memperhatikan konteks digital yang semakin kompleks, PAK dewasa harus dikembangkan secara kreatif, mendalam, dan relevan agar mampu membimbing umat Tuhan menjalani kehidupan yang setia dan bermakna di tengah dunia modern.

Nilai-nilai Kristiani

Nilai-nilai Kristiani adalah seperangkat prinsip moral, spiritual, dan etis yang berakar pada ajaran Alkitab dan diwujudkan dalam kehidupan orang percaya sebagai ekspresi iman kepada Kristus. Nilai-nilai ini tidak lahir dari kebudayaan manusia, melainkan bersumber pada karakter Allah yang dinyatakan melalui firman-Nya. Etika Kristen memahami nilai sebagai "kualitas moral yang memandu keputusan dan tindakan berdasarkan kehendak Allah." Sejalan dengan pemikiran John Stott, nilai Kristiani tidak hanya berupa konsep moral yang bersifat abstrak, tetapi merupakan kebenaran yang harus dihidupi secara konkret dalam kehidupan sehari-hari, sehingga orang percaya memancarkan karakter Kristus melalui sikap, pikiran, dan perbuatan. Nilai-nilai Kristiani bersifat transformatif karena membentuk identitas rohani dan etika seseorang, menuntut perubahan dari dalam hati melalui karya Roh Kudus. Dengan demikian, nilai Kristiani menekankan keselarasan hidup dengan firman Tuhan, bukan hanya penguasaan informasi moral, tetapi ketaatan dan integritas sebagai wujud nyata iman. Nilai-nilai Kristiani mencerminkan karakter Allah yang suci, adil, dan penuh kasih. Emil Brunner menyatakan bahwa etika Kristen bermuara pada relasi manusia dengan Allah sebagai pusat dan sumber moralitas yang sejati. Artinya, nilai Kristiani bukan hanya standar perilaku, melainkan hubungan yang hidup antara manusia dan Allah yang mengarahkan perilaku tersebut. Dalam konteks ini, nilai-nilai seperti kasih, pengampunan, kesabaran, penguasaan diri, kesetiaan, dan kerendahan hati bukan sekadar aturan, tetapi ekspresi karakter Allah yang tercermin dalam diri orang percaya. Karena itu, pendidikan nilai Kristiani bertujuan membentuk manusia menjadi *imago Dei* yang memancarkan sifat-sifat Allah melalui hubungan yang benar dengan sesama. Dengan demikian, nilai Kristiani memiliki dimensi spiritual yang dalam, mengatasi sekadar moralitas sosial dan menyentuh inti relasi manusia dengan Tuhan.

Nilai-nilai Kristiani juga bersifat normatif, dalam arti menetapkan batas, standar, dan pedoman moral yang membimbing tindakan manusia. Menurut Stanley Hauerwas, etika Kristen menekankan pembentukan komunitas yang hidup sebagai saksi kerajaan Allah

melalui nilai-nilai yang mereka hidupi. Dalam pemahaman ini, nilai Kristiani bukan hanya diarahkan kepada individu, tetapi juga komunitas gereja sebagai tubuh Kristus. Nilai seperti keadilan, perdamaian, kesetiaan, dan pelayanan menjadi ciri khas komunitas yang hidup di bawah terang Injil. Gereja dipanggil untuk menjadi teladan hidup yang mempraktikkan nilai-nilai tersebut sehingga dunia dapat melihat perbedaan yang dibawa oleh Injil. Oleh karena itu, nilai-nilai Kristiani bukan hanya membentuk identitas pribadi, tetapi memperkuat kesaksian sosial gereja dalam masyarakat. Selain bersifat normatif dan teologis, nilai-nilai Kristiani memiliki dimensi etika praktis. Pembentukan nilai Kristen terjadi ketika seseorang menundukkan dirinya kepada disiplin rohani dan melatih diri dalam tindakan nyata yang sesuai kehendak Allah. Dalam perspektif ini, nilai Kristiani tidak berkembang hanya melalui pengajaran lisan, tetapi melalui kebiasaan hidup yang selaras dengan Injil. Misalnya, nilai kasih diwujudkan melalui tindakan memberi, mendengar, melayani, dan memaafkan; nilai integritas diwujudkan melalui ketulusan, kejujuran, dan kesetiaan dalam tanggung jawab; sedangkan nilai belas kasih diwujudkan melalui kepekaan terhadap kebutuhan orang lain. Pendidikan Agama Kristen (PAK) harus menghubungkan nilai dengan praktik sehari-hari sehingga orang percaya tidak hanya memahami nilai, tetapi menghidupinya sebagai ritme hidup.

Nilai-nilai Kristiani juga memiliki karakter transformatif, yaitu kemampuan mengubah pola pikir, sikap hati, dan perilaku manusia secara menyeluruh. Pendidikan moral Kristen bertujuan membentuk “manusia baru”, bukan sekadar memperbaiki moralitas sosial. Artinya, nilai-nilai Kristiani menuntut perubahan total yang bersumber dari pembaruan roh dan hati melalui karya Kristus. Nilai-nilai tersebut bukan hanya standar etis, tetapi kekuatan rohani yang memungkinkan manusia meninggalkan pola hidup lama dan berjalan dalam kebenaran. Nilai kasih, misalnya, bukan sekadar perintah, tetapi buah Roh yang mengalir dari relasi intim dengan Tuhan. Dalam konteks PAK dewasa, nilai-nilai Kristiani menjadi fondasi pembinaan iman yang menolong orang percaya dewasa mengintegrasikan iman, perilaku, dan keputusan hidup secara holistik. Dengan demikian, nilai Kristiani berfungsi sebagai dasar bagi pembentukan generasi yang berkarakter, berintegritas, dan mampu memberikan kesaksian hidup di tengah dunia yang kompleks.

Karakteristik Generasi Z dan Generasi Alpha

Generasi Z, yang lahir sekitar tahun 1997–2012, merupakan generasi pertama yang tumbuh sepenuhnya dalam era digital dan internet yang berkembang pesat. Karenanya, mereka sering disebut sebagai *digital natives*, mereka yang secara alami menguasai teknologi dan terbiasa mengakses informasi dalam hitungan detik. Marc Prensky menjelaskan bahwa digital natives memiliki pola pikir, cara belajar, dan komunikasi yang berbeda dari generasi sebelumnya karena otak mereka dibentuk oleh pengalaman penggunaan teknologi sejak usia dini. Mereka terbiasa dengan multitasking, visual learning, dan interaksi cepat melalui berbagai platform media sosial. Hal ini menyebabkan mereka memiliki kemampuan adaptasi tinggi dalam dunia digital, tetapi sekaligus rentan terhadap distraksi, impulsivitas, dan kesulitan mempertahankan fokus jangka panjang. Generasi Z juga menunjukkan kecenderungan berpikir kritis, mandiri, dan sangat berorientasi pada kebebasan personal, namun tetap menginginkan keaslian (*authenticity*) dalam relasi dan institusi, termasuk gereja. Oleh karena itu, setiap pendekatan pendidikan, termasuk Pendidikan Agama Kristen (PAK), harus memperhatikan pola

komunikasi digital, kecepatan informasi, dan kebutuhan interaksi visual agar dapat diterima oleh mereka secara efektif.

Sementara itu, generasi Alpha lahir sejak 2013 hingga sekarang, merupakan generasi yang lebih jauh lagi tenggelam dalam ekosistem teknologi, kecerdasan buatan, dan perangkat digital yang menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan mereka sejak lahir. Generasi Alpha tidak hanya menggunakan teknologi sebagai alat, tetapi sebagai ruang hidup utama di mana mereka belajar, bermain, dan berkomunikasi. Hal ini membuat mereka sangat visual, cepat belajar melalui pola *trial-and-error*, dan nyaman dengan pembelajaran interaktif berbasis game atau aplikasi. Namun, paparan teknologi yang terlalu dini juga berpotensi membawa tantangan seperti berkurangnya interaksi sosial langsung, kesulitan mengatur emosi, serta ketergantungan pada hiburan instan. Dalam konteks PAK, generasi ini membutuhkan pendekatan pendidikan iman yang bersifat kreatif, multisensori, dan terintegrasi dengan media digital yang mereka kenal. Baik Generasi Z maupun Alpha memperlihatkan pola perkembangan psikologis yang dipengaruhi secara kuat oleh teknologi digital dan budaya global. Remaja masa kini mengalami peningkatan penggunaan media digital yang berhubungan dengan naiknya tingkat kecemasan, kesepian, dan sensitivitas emosional. Kegiatan digital yang intens menciptakan kondisi di mana validasi diri sering diukur melalui respons media sosial, sehingga kepercayaan diri dan identitas diri menjadi mudah terombang-ambing. Selain itu, generasi ini berkembang dalam budaya instan yang menghargai kecepatan lebih daripada kedalaman, sehingga mereka cenderung kesulitan dalam menekuni aktivitas yang memerlukan disiplin rohani jangka panjang, seperti doa atau meditasi firman. Meskipun demikian, Generasi Z dan Alpha juga memiliki potensi besar: mereka kreatif, mudah berkolaborasi, berpikiran terbuka, dan mampu memahami isu global seperti keadilan sosial, lingkungan, serta inklusivitas. Karena itu, pendidikan iman harus mampu mengakomodasi kekuatan-kekuatan tersebut sembari mengarahkan mereka kepada nilai-nilai Kristiani yang sejati. Dari perspektif pembelajaran, generasi Z dan Alpha memperlihatkan gaya belajar yang berbeda dari generasi sebelumnya. Generasi Z dan Alpha menyukai pembelajaran yang bersifat praktis, langsung, dan interaktif. Mereka lebih tertarik pada materi yang disampaikan melalui video, infografis, animasi, dan diskusi terbuka dibandingkan ceramah satu arah. Karena itu, dalam konteks PAK, metode tradisional perlu diperbarui agar mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan pembelajaran digital. Penggunaan media visual, narasi kreatif, permainan edukatif rohani, dan diskusi yang relevan dengan kehidupan mereka akan lebih efektif menanamkan nilai-nilai Kristiani. PAK tidak hanya harus informatif, tetapi juga dialogis dan aplikatif agar mampu menyentuh cara belajar generasi modern. Secara sosial dan budaya, generasi Z dan Alpha tumbuh dalam lingkungan global yang sangat beragam, cepat berubah, dan penuh dinamika. Mereka terpapar berbagai ideologi, nilai, dan narasi hidup melalui media digital, yang dapat membentuk pola pikir pluralistik dan kritis. Neil Howe dan William Strauss menyatakan bahwa generasi modern cenderung lebih inklusif, menerima perbedaan, dan peduli terhadap isu keadilan sosial. Namun, hal ini juga membuka peluang munculnya relativisme moral yang berbahaya ketika mereka tidak memiliki fondasi nilai yang kuat. Kebutuhan akan identitas, makna, dan arah hidup menjadi semakin mendesak di tengah derasnya informasi yang saling bertentangan. Dalam konteks PAK, hal ini menjadi kesempatan sekaligus tantangan: gereja dan pendidik Kristen dapat memanfaatkan kepekaan sosial mereka untuk menanamkan nilai-nilai Kristiani seperti kasih, keadilan,

dan pelayanan, sekaligus menolong mereka memahami kebenaran Alkitab sebagai fondasi moral yang teguh. Oleh karena itu, pendekatan pendidikan iman bagi generasi ini harus relevan, autentik, dialogis, dan mampu menuntun mereka menemukan identitas mereka dalam Kristus.

Tantangan PAK Dewasa dalam Menanamkan Nilai-nilai Kristiani Kepada Generasi Z dan Alpha

Salah satu tantangan utama dalam menanamkan nilai-nilai Kristiani kepada Generasi Z dan Alpha adalah pengaruh budaya digital yang sangat kuat, yang membentuk pola pikir mereka secara signifikan. Penggunaan internet yang intens dapat mengubah struktur kognitif manusia, menyebabkan penurunan kemampuan membaca mendalam, refleksi panjang, dan konsentrasi. Hal ini berdampak besar pada pembelajaran iman, karena nilai-nilai Kristiani memerlukan proses kontemplatif, pemahaman mendalam, dan pengolahan firman secara serius. Generasi Z dan Alpha terbiasa dengan konten cepat, instan, dan dangkal, sehingga materi Alkitab yang bersifat reflektif sering terasa berat atau membosankan bagi mereka. Pendidik PAK dewasa menghadapi kesulitan besar dalam mengarahkan generasi ini untuk membangun disiplin rohani seperti doa, pembacaan firman secara rutin, atau renungan pribadi. Ketika perhatian mereka mudah terpecah oleh notifikasi digital, hiburan, dan media sosial, pembentukan nilai Kristiani membutuhkan pendekatan kreatif yang tidak hanya informatif tetapi juga menarik, dialogis, dan relevan dengan dunia digital mereka. Tantangan kedua adalah krisis identitas dan makna hidup yang dialami oleh Generasi Z dan Alpha. Menurut James Marcia, perkembangan identitas pada masa remaja dan dewasa muda ditandai oleh eksplorasi dan komitmen terhadap nilai-nilai tertentu. Namun, generasi digital kini menghadapi kebingungan nilai akibat paparan masif terhadap ideologi sekuler, relativisme moral, dan beragam narasi identitas yang saling bertentangan. Hal ini menciptakan kondisi di mana mereka sulit menemukan arah hidup yang kuat, termasuk dalam hal iman Kristen. Banyak anak muda mengalami tekanan sosial untuk menyesuaikan diri dengan tren global, sehingga nilai-nilai Kristiani sering dianggap tidak relevan atau terlalu kaku. Selain itu, budaya *self-made identity* yang didorong oleh media sosial membuat generasi modern mengandalkan penilaian eksternal-like, komentar, citra diri digital-sebagai tolok ukur harga diri. PAK dewasa menghadapi tantangan berat untuk menunjukkan bahwa identitas sejati hanya ditemukan dalam Kristus, bukan dalam konstruksi digital atau validasi sosial, yang sering kali rapuh dan manipulatif. Tantangan berikutnya adalah menurunnya otoritas institusi, termasuk gereja, dalam pandangan generasi muda. Generasi modern mengalami perubahan paradigma dimana mereka cenderung skeptis terhadap tradisi, institusi keagamaan, dan pemimpin spiritual. Generasi Z terutama dikenal sebagai generasi yang menginginkan keaslian (*authenticity*), transparansi, dan relevansi dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam konteks iman. Mereka tidak mudah percaya hanya karena otoritas gereja mengatakan demikian; mereka ingin memahami, mempertanyakan, dan menguji sendiri kebenaran yang diajarkan. Hal ini menjadi tantangan bagi PAK dewasa karena pendekatan otoritas *top-down* tidak lagi efektif. Banyak dari mereka meninggalkan gereja bukan karena tidak percaya kepada Tuhan, tetapi karena tidak menemukan keaslian, relevansi, atau ruang dialog di dalam gereja. Jika materi Pendidikan Agama Kristen tidak membangun kepercayaan, tidak menyentuh realitas hidup mereka, atau tidak memberi ruang eksplorasi pemikiran, maka nilai-nilai Kristiani sulit ditanamkan

secara mendalam. Tantangan keempat adalah pengaruh relativisme moral dan pluralisme nilai yang semakin kuat di era globalisasi. Alasdair MacIntyre menunjukkan bahwa masyarakat modern telah kehilangan kerangka moral bersama, sehingga nilai menjadi bersifat individualistis dan subjektif. Realitas ini sangat memengaruhi generasi muda yang hidup dalam lingkungan digital dengan kebebasan nilai yang ekstrem. Mereka terbiasa mendengar narasi seperti “hidup sesuai pilihanmu,” “kebenaran versiku,” atau “asalkan tidak menyakiti orang lain,” yang bertentangan dengan prinsip nilai Kristiani yang bersumber pada otoritas Allah. Ketika nilai moral dipisahkan dari firman Tuhan, generasi modern cenderung melihat nilai Kristiani sebagai salah satu alternatif moral di antara sekian banyak sistem nilai. Akibatnya, PAK dewasa menghadapi tantangan besar untuk menegaskan kembali kebenaran objektif Alkitab di tengah budaya relativistik. Pendidik harus mampu menunjukkan bahwa nilai-nilai Kristiani tidak lahir dari subjektivitas manusia, tetapi dari karakter Allah yang kekal dan tidak berubah. Tantangan terakhir adalah melemahnya kehidupan spiritual dan praktik keagamaan di kalangan generasi muda. Barna Research mengungkapkan bahwa banyak anak muda Kristen menghadapi apa yang disebut sebagai *digital Babylon*, yaitu kondisi kehidupan yang dipenuhi informasi tetapi miskin kebijaksanaan spiritual. Mereka lebih banyak menghabiskan waktu dengan layar dibandingkan dengan firman Tuhan atau persekutuan gereja. Akibatnya, nilai-nilai Kristiani sulit berakar karena tidak ada landasan spiritual yang kuat. Kalaupun mereka percaya kepada Tuhan, iman tersebut bersifat dangkal dan tidak berdampak pada keputusan moral sehari-hari. Dalam konteks ini, PAK dewasa harus menghadapi realitas bahwa literasi rohani generasi modern menurun drastis. Tantangannya bukan hanya mengajar, tetapi menciptakan lingkungan yang mendorong praktik spiritual—doa, meditasi firman, ibadah, dan pelayanan. Tanpa pembiasaan spiritual, nilai-nilai Kristiani hanya akan menjadi pengetahuan intelektual tanpa transformasi hidup yang sejati.

Strategi PAK Dewasa dalam Menanamkan Nilai Kristiani kepada Generasi Z dan Alpha
Strategi pertama yang penting dalam menanamkan nilai-nilai Kristiani kepada Generasi Z dan Alpha adalah membangun pendekatan pendidikan iman yang relevan dengan dunia digital mereka. Teknologi bukan sekadar alat komunikasi, tetapi sebuah ekosistem budaya yang membentuk gaya hidup dan cara berpikir manusia modern. Karena itu, PAK dewasa perlu memanfaatkan media digital video Alkitab, aplikasi renungan, podcast rohani, konten visual, dan platform online untuk menjembatani pembelajaran iman dengan pola komunikasi generasi muda. Konten yang disajikan harus kreatif, singkat, estetik, dan sarat makna, sesuai cara belajar visual dan cepat mereka. Pendekatan digital ini bukan untuk mengikuti dunia, tetapi untuk menghadirkan firman Tuhan di ruang digital tempat generasi ini hidup. Dengan demikian, nilai-nilai Kristiani dapat hadir di tengah rutinitas teknologi yang mereka jalani setiap hari. Strategi kedua adalah mengembangkan pendidikan iman yang dialogis, bukan dogmatis atau satu arah. Parker Palmer menegaskan bahwa pendidikan yang sejati berangkat dari ruang dialog yang menghargai suara peserta dan pengalaman hidup mereka. Generasi Z dan Alpha sangat menghargai keaslian dan ingin memahami alasan di balik setiap ajaran, bukan sekadar menerimanya. Oleh karena itu, PAK dewasa harus memberi ruang bagi diskusi kritis, pertanyaan terbuka, dan dialog teologis yang jujur. Pendekatan ini memungkinkan mereka mengintegrasikan iman dengan realitas hidup sehari-hari. Model pembelajaran seperti diskusi kelompok, studi kasus kehidupan nyata, percakapan mengenai isu moral modern, atau analisis

naratif media populer akan membantu mereka melihat relevansi nilai-nilai Kristiani. Jika PAK menyediakan ruang yang aman untuk bertanya, generasi muda akan merasa dihargai dan lebih terbuka terhadap pembentukan nilai. Strategi ketiga adalah keteladanan hidup dari para pendidik dan pemimpin rohani. Pendidikan sejati bukan hanya soal kata-kata, tetapi juga pengaruh kehidupan yang konsisten dan autentik. Generasi Z dan Alpha tidak mudah percaya pada institusi, tetapi mereka akan percaya pada orang yang hidupnya mencerminkan integritas dan ketulusan. Karena itu, pemimpin PAK dewasa harus menunjukkan kehidupan Kristiani yang nyata, kejujuran, kesederhanaan, kasih, kesabaran, penguasaan diri, yang dapat dilihat sehari-hari. Keteladanan ini akan menjadi "nilai yang terlihat" bagi generasi muda, lebih kuat daripada materi ajar. Karakter pendidik adalah kurikulum pertama dalam PAK. Ketika mereka melihat orang dewasa hidup dalam terang Injil, mereka akan merasa terdorong untuk menghidupi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka sendiri. Kehadiran mentor rohani atau role model sangat penting dalam pembentukan iman generasi ini. Strategi keempat adalah membangun komunitas iman yang mendukung pertumbuhan rohani dan relasi interpersonal. James Fowler menegaskan bahwa iman bertumbuh dalam konteks komunitas, bukan dalam isolasi. Generasi Z dan Alpha membutuhkan relasi yang hangat, terbuka, dan mendukung, terutama karena banyak dari mereka mengalami tekanan mental, kesepian, dan kecemasan akibat paparan digital. Gereja harus menjadi ruang aman di mana mereka dapat diterima tanpa syarat, mengenal sahabat rohani, dan belajar hidup dalam komunitas yang saling mengasihi. Kelompok kecil, mentoring pasangan, dan pelayanan bersama dapat memberi pengalaman konkret mengenai nilai-nilai Kristiani seperti kasih, pengampunan, kerendahan hati, dan solidaritas. Komunitas iman juga menjadi tempat praktik nilai, bukan sekadar teori. Dengan demikian, PAK dewasa tidak hanya mengajar nilai tetapi menciptakan lingkungan yang memungkinkan nilai itu tumbuh secara alami. Strategi kelima adalah mengintegrasikan pelayanan nyata dan aksi sosial dalam proses pembinaan iman. Kehidupan Kristen sejati tidak terpisah dari misi dan pelayanan kepada dunia. Generasi Z dan Alpha adalah generasi yang peduli dengan keadilan sosial, kemanusiaan, isu lingkungan, dan penindasan struktural. Karena itu, PAK dewasa harus memberi ruang bagi mereka untuk melayani kunjungan sosial, gerakan peduli lingkungan, pelayanan kemiskinan, program kerelawanan, dan proyek misi digital. Melalui pelayanan nyata, generasi muda akan mengalami nilai-nilai Kristiani secara konkret baik itu kasih menjadi tindakan, keadilan menjadi advokasi, pengampunan menjadi rekonsiliasi, kerendahan hati menjadi pengorbanan. Pendidikan iman yang terintegrasi dengan pelayanan akan membantu mereka melihat iman Kristen bukan sekadar doktrin, tetapi gaya hidup kerajaan Allah yang penuh kasih dan transformasi. Dengan demikian, nilai-nilai Kristiani benar-benar menjadi pengalaman hidup, bukan teori belaka.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dikembangkan, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Kristen (PAK) dewasa memiliki peran yang sangat strategis dalam menanamkan nilai-nilai Kristiani kepada Generasi Z dan Alpha, dua generasi yang hidup dalam perubahan budaya digital yang cepat dan kompleks. PAK dewasa tidak lagi dapat mengandalkan pendekatan tradisional yang kaku, melainkan harus memahami

karakteristik kedua generasi ini—mulai dari pola pikir, gaya belajar, kebutuhan emosional, hingga tantangan spiritual yang mereka hadapi. Generasi Z hidup dalam ketegangan antara kebutuhan akan keaslian dan tekanan media sosial, sedangkan Generasi Alpha berada dalam ekosistem digital yang jauh lebih intens sejak usia sangat dini. Tantangan-tantangan seperti relativisme moral, krisis identitas, melemahnya otoritas institusi, dan menurunnya disiplin rohani membutuhkan pendekatan PAK yang kreatif, dialogis, dan berbasis relasi. Dengan demikian, keberhasilan PAK dewasa terletak pada kemampuan memahami konteks zaman dan meresponsnya dengan bijaksana tanpa kehilangan esensi nilai-nilai Alkitab. Di sisi lain, nilai-nilai Kristiani seperti kasih, integritas, kesetiaan, kerendahan hati, keadilan, dan disiplin Rohani harus diajarkan dengan cara yang relevan, dialogis, dan praktis sehingga dapat dimengerti dan dihidupi oleh generasi modern. PAK dewasa tidak hanya menekankan pengetahuan teologis, tetapi juga pembentukan karakter dan transformasi hidup yang sejati. Hal ini memerlukan pendekatan yang menghubungkan firman Tuhan dengan pengalaman hidup generasi muda, khususnya dalam ruang digital tempat mereka menghabiskan banyak waktu. Keteladanan dari para pemimpin iman, komunitas yang mendukung, dan kesempatan pelayanan nyata menjadi elemen penting dalam proses internalisasi nilai. Dengan menciptakan ruang dialog dan pembelajaran yang kreatif, gereja dapat menjawab kebutuhan spiritual generasi masa kini yang haus akan makna, identitas, dan keaslian.

Strategi PAK dewasa yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai Kristiani kepada Generasi Z dan Alpha harus bersifat holistik, kreatif, dan kontekstual. PAK harus hadir tidak hanya dalam ruang ibadah, tetapi juga di ruang digital, komunitas, dan pelayanan sosial. Dengan memanfaatkan teknologi secara bijaksana, menghadirkan keteladanan hidup yang nyata, menciptakan komunitas iman yang mendukung, dan menuntun generasi muda pada tindakan pelayanan, gereja dapat membentuk generasi yang memiliki iman yang kuat dan karakter Kristiani yang kokoh. Dengan demikian, PAK dewasa bukan hanya proses pendidikan, tetapi sebuah gerakan transformasi yang menolong generasi muda hidup sesuai nilai-nilai Kristiani meskipun berada di tengah dunia yang terus berubah. Gereja perlu menyadari bahwa masa depan iman Kristen sangat dipengaruhi oleh bagaimana generasi ini dibina hari ini. Oleh sebab itu, PAK dewasa harus terus berkembang menjadi sarana pembentukan iman yang efektif, relevan, dan membawa transformasi bagi generasi masa kini dan masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bavinck, H. (2003). *Reformed dogmatics* (Vol. 1: Prolegomena). Baker Academic.
- Freire, P. (2000). *Pedagogy of the oppressed*. Continuum.
- Legi, H., & Legi, D. G. (2025). Mengajar efektif dalam konteks mahasiswa. *Jurnal STAK Diaspora Wamena*, 3(1), 32–47.
- Prensky, M. (2001). Digital natives, digital immigrants. *On the Horizon*, 9(5), 1–6.

- Primasari, D. A. G., Dencik, D., & Imansyah, M. (2019). Pendidikan karakter bagi generasi masa kini. *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, 12(1), 1100–1118.
- Roesmijati. (2025). Pendidikan Agama Kristen dalam pembentukan karakter Generasi Z. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Penggerak*, 7(1), 66–87.
- Stott, J. (2006). *Issues facing Christians today*. Zondervan.
- Tapihala, S. R. (2025). Pendidikan Agama Kristen transformatif dalam masyarakat digital. *Jurnal Anastasis*, 7(2), 383–400. <https://doi.org/10.47167/bwdqxx70>
- Yafarman, Z., & Wompere, S. (Trans.). (2025). *TERA... Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 2(2), 45–53.
- Zaluchu, S. E. (2021). Metode penelitian di dalam manuskrip. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 3, 249.